



Peran Konseling Pastoral dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat

Meyshi Mutangoan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Korespondendi Penulis: meyshi@sttekumene.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to explore the Role of Pastoral Counseling in the Independence of Children with Special Needs at Rumah Pengharapan Baru (RPB) West Bandung. Qualitative methods were used to collect data through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, involving pastoral counselors, Rumah Pengharapan Baru staff, and children with special needs. The results of the study indicate that pastoral counseling plays a significant role in increasing the independence of children with special needs, covering emotional, spiritual, and social aspects that support the development of independent living skills. Pastoral counselors function as companions and facilitators who help children understand and accept their condition, build self-confidence, and motivate them to achieve their maximum potential. A holistic and personal counseling approach and ongoing support from the Rumah Pengharapan Baru environment are effective in strengthening the independence of these children. This study concludes that children with special needs need intensive assistance and holistic care. Pastoral counseling plays an important role in providing emotional and spiritual support, helping them overcome anxiety and low self-esteem. Professional counselors who are caring and compassionate are the foundation of this ministry, ensuring that the emotional, psychological, and spiritual needs of children are met in a balanced manner.*

Keywords: *Pastoral Counseling, Independence of children with special needs, at Rumah Pengharapan West Bandung.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi Peran Konseling Pastoral dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Pengharapan Baru (RPB) Bandung Barat. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, melibatkan konselor pastoral, staf Rumah pengharapan baru, dan anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling berperan signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial yang mendukung pengembangan keterampilan hidup mandiri. Konselor pastoral berfungsi sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu anak-anak memahami dan menerima kondisi diri, membangun rasa percaya diri, serta memotivasi mereka untuk mencapai potensi maksimal. Pendekatan konseling yang holistik dan personal serta dukungan berkelanjutan dari lingkungan Rumah Pengharapan Baru efektif dalam memperkuat kemandirian anak-anak tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan intensif dan perawatan holistik. Konseling pastoral memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu mereka mengatasi kecemasan dan rendah diri. Konselor profesional yang penuh perhatian dan belas kasihan menjadi fondasi pelayanan ini, memastikan kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual anak-anak terpenuhi secara seimbang.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Kemandirian anak berkebutuhan khusus, di Rumah Pengharapan Bandung barat.

1. PENDAHULUAN

Yayasan Rumah Pengharapan Baru merupakan sebuah Yayasan yang merawat dan mendidik anak-anak, termasuk anak-anak dengan gangguan fisik, gangguan mental, tuna rungu, dan kelumpuhan. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut seringkali kurang mendapat perhatian, bahkan jarang diperhatikan oleh lembaga-lembaga gereja dan yayasan Kristen. Jika pun ada, jumlah lembaga yang memberikan perhatian masih sangat terbatas (Haryanto, 2023)

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan individu-individu yang memerlukan perhatian khusus melalui perawatan dan bimbingan pastoral serta konseling. Hal ini penting

karena mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari para profesional yang berdedikasi dalam bidang ini. Kasih sayang yang dilandasi oleh belas kasihan menjadi dasar dalam memberikan pelayanan holistik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Ini penting karena Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan berupa fisik, mental, atau emosional (Maulipaksi, 2017).

Pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan belas kasihan yang mendalam dari para profesional yang terpanggil untuk melayani. Peran konseling dan pastoral sangat penting dalam membantu anak-anak ini mencapai kedewasaan dan kemandirian. Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak dengan keterbatasan fisik maupun mental mungkin tidak mampu mencapai tingkat kemandirian yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari."

Belas kasihan diberikan sebab mayoritas anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang disekitarnya sehingga mereka kehilangan pengharapan. Belas kasihanlah yang membuat anak-anak berkebutuhan khusus memiliki gairah untuk menjalani kehidupan setiap hari. Tanpa belas kasihan dan kasih sayang yang diberikan maka mereka yang termasuk anak-anak inklusi ini tidak mungkin dapat memberikan kasihnya kepada orang lain. (Sekolahngawi, 2018).

Berangkat dari kasih yang mendalam dari para konselor ataupun mentor rohani baik pendeta atau majelis maka anak-anak berkebutuhan khusus mampu menerima belas kasihan, serta perhatian tersebut untuk dapat berdiri dan siap menuju kedewasaan penuh. Namun, untuk mencapai kemandirian, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dukungan ini datang dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan profesional seperti konselor. Salah satu bentuk dukungan yang efektif adalah melalui pastoral konseling, yang menggabungkan aspek emosional, psikologis, dan spiritual dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan mereka. Tanpa kemandirian maka anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang besar yang dimilikinya sejak kecil. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengasah bakat dan minat mereka, serta meraih prestasi yang membanggakan (Jovito, 2022).

Masalah yang mengakibatkan terjadinya hambatan untuk mandiri mempengaruhi gangguan fisik, dan psikologi juga termasuk ketidakpercayaan diri mereka sehingga menimbulkan kurangnya kemandirian mereka saat melakukan aktivitas sehari hari, tetapi dengan cara mengatasi ini dapat dilatih dengan ajaran yang sertakkan oleh layanan khusus. Keluarga, panti asuhan, dan masyarakat dapat mendukung anak-anak yang memiliki

keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan pengarahan melalui dukungan motivasi. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah emosional mereka sendiri.

Kemandirian ini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter mandiri yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan komunitas sekitarnya (Mumpuniati, 2016) Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengembangkan kemandirian mereka melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan perbedaan pemberdayaan ini melibatkan pengasuh dan memberikan pelayanan yang dilengkapi dengan kecerdasan dengan dan kemampuan untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak dengan gangguan maupun psikologi dengan bimbingan yang tepat anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar untuk dapat menolong diri sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, hal ini dapat memberikan manfaat besar bagi perkembangan kemandirian mereka.

Pendidikan informal dan nonformal memberikan fleksibilitas dan dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sementara semua bentuk pendidikan berkolaborasi untuk mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus sering tidak mendapatkan layanan yang optimal dan bahkan cenderung diabaikan (Madyawati, 2020).

Sayangnya, juga masyarakat sering memandang sebelah mata penyandang difabel. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan mereka dalam melakukan aktivitas tertentu dan keterbatasan fisik mereka. Pandangan negatif ini menyebabkan mereka sulit mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia masih belum inklusif dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (Ayuning, 2022)

Dalam konseling pastoral, fokus utama adalah penerapan prinsip-prinsip teologi dan pengalaman spiritual untuk membantu individu mengatasi tantangan emosional dan spiritual. Konselor berperan sebagai pendengar yang tidak memberikan penilaian, namun memberikan dukungan emosional dan spiritual langsung kepada konseli. Dalam lingkup konseling pastoral, konselor memahami dan menghargai kemampuan serta keputusan konseli untuk menentukan arah hidup mereka sendiri.

Dengan pendekatan holistik, konselor berperan sebagai pelayanan yang mendukung dan memberikan ruang bagi konseli untuk menemukan solusi atas masalah mereka. Fungsi konseling pastoral melibatkan bimbingan, pendamaian hubungan, serta pemberian dukungan emosional dan spiritual, dengan fokus pada pengembangan kesejahteraan emosional dan spiritual konseli, bukan hanya pada penyelesaian masalah (Esther, 2016).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu adanya peranan konseling pastoral dalam penanganan kepada Anak Berkebutuhan Khusus supaya anak bisa meningkatkan kemandirian meskipun anak memiliki kondisi keterbatasan fisik maupun psikologi dapat berinisiatif atau membantu diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Salim dan Syahrums (2012), adalah suatu rencana dan struktur penelitian yang memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Keunikan desain ini terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan perubahan setelah atau bahkan setelah penelitian selesai dilakukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini ditujukan untuk memberikan gambaran sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual serta sifat-sifat dalam populasi tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang timbul dalam konteks.

Peran Konseling Pastoral Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat. Selain sekadar menguraikan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, penelitian ini juga bertujuan memahami dan memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terkait keadaan permasalahan kemandirian anak berkebutuhan khusus dan implementasi peran konseling pada mereka di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru, Lembang, Bandung Barat.

3. PEMBAHASAN

Konseling Pastoral

a. Pengertian Konseling Pastoral

Menurut David Benner 1992 dan Pedhu 2019, konseling pastoral adalah metode terstruktur dan terbatas waktu yang bertujuan menenangkan individu dengan meningkatkan kesadaran mereka akan kemurahan dan kehadiran Allah, membantu mereka mencapai keseimbangan dan keutuhan diri. Konselor harus sepenuhnya berdedikasi untuk membantu orang yang membutuhkan bimbingan dan mampu menunjukkan empati yang mendalam kepada konseli.

Bagian ini membahas tentang konseling yang bermasalah. Konseling Kristen yang efektif berupaya menolong, membimbing, dan mengatasi masalah konseli. Konselor membantu konseli menyelesaikan kasus pribadi dengan menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam

kehidupan mereka. Selain sebagai pembimbing, konselor Kristen juga membantu konseli mencapai pemulihan (Rifky). Konseling dimaknai sebagai proses bantuan psikis dan nonmaterial di mana konselor membantu konseli, yang sedang dalam masa perkembangan, mengatasi masalah dan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Prayitno dan Amti (2013), konseling adalah proses bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang profesional kepada individu yang menghadapi masalah, untuk membantu mereka mengatasinya. Layanan bimbingan dan konseling ini diperlukan untuk membantu individu yang membutuhkan bantuan psikis secara profesional.

Konseling pastoral menggunakan pendekatan berbasis keagamaan, dengan konselor Kristen menekankan firman Tuhan, ketergantungan pada Tuhan dan Roh Kudus, iman, kasih Allah, serta pandangan holistik terhadap manusia (tubuh, jiwa, roh). Karakteristik ini sejalan dengan empat fungsi Gereja: persaudaraan, penginjilan, ibadah, dan pelayanan masyarakat (Timur & Wardana, 2019; Munik Yuni Artika, 2020).

b. Fungsi Konseling

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah upaya membantu individu oleh orang yang berpengetahuan agar mereka bisa berkembang secara mandiri. Proses ini melibatkan penggunaan kekuatan individu dan sumber daya yang tersedia, serta mengikuti norma-norma yang berlaku.

Menurut Ahmad Nurhakim (2023), fungsi konseling adalah membantu konseli menyelesaikan masalah dan mencapai pemulihan ketika mereka memerlukan bantuan dari konselor. Ini penting karena konselor membantu konseli mengatasi masalah dan membuat keputusan yang tepat, adapun beberapa fungsi konseling sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman : Yang perlu dilakukan oleh konselor terhadap konseli adalah mengetahui apa yang dilakukan pribadi yang menjadi konselor itu. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan konseli sendiri dan pihak-pihak yang akan membantu konseli serta pemahaman tentang lingkungan konseli.
2. Fungsi pencegahan: Dalam global kesehatan mental, pencegahan didefinisikan menjadi upaya mensugesti menggunakan cara yang positif & bijaksana atas lingkungan yg bisa menyebabkan kesulitan & kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu betul terjadi (Haorner pada Prayitno, 2008). Bagi seorang konselor profesional yg misi tugasnya dipenuhi menggunakan usaha untuk menyingkirkan aneka macam kendala yg bisa menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan adalah bagian menurut tugas kewajiban yang penting.

3. Fungsi Perbaikan : Fungsi perbaikan dalam konseling melibatkan bimbingan untuk membantu konseli mengoreksi kesalahan berpikir, merespon perasaan, dan tindakan. Tujuannya adalah membantu konseli mengatasi masalah pribadi, sosial, pendidikan, dan karier demi mencapai perkembangan diri yang optimal. Fokus utama adalah membantu konseli memperbaiki distorsi pikiran, emosi, dan tindakan yang tidak tepat (Ilham Fikriansyah, 2023).
4. Fungsi pengembangan : Dalam rangka pengembangan, tujuan dari konseling tidak hanya terfokus pada penyelesaian isu atau hambatan spesifik yang dihadapi oleh seseorang, melainkan juga bertujuan untuk membantu individu tersebut dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki.
5. Fungsi pengentasan: Bertujuan mengatasi isu seperti kemiskinan, diskriminasi, dan masalah mental, fokus pada pembebasan individu atau komunitas dari keadaan tidak berdaya, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi.
6. Fungsi penyesuaian: Psikologi, pendidikan, atau konseling adalah tentang membantu individu beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru yang mereka hadapi, melalui proses dan usaha yang terlibat dalam proses tersebut.

c. Peran Konseling

Konseling adalah metode terapi yang membantu individu mengatasi masalah pribadi dan meningkatkan kesehatan mental mereka dengan mengurangi penderitaan emosional, belajar strategi baru, memahami diri lebih dalam, dan memperkuat hubungan interpersonal. Konseling tersedia dalam berbagai pendekatan dan format, menyediakan lingkungan aman untuk eksplorasi dan dukungan profesional. Ini menangani berbagai tantangan dari masalah kehidupan hingga isu kompleks seperti hubungan dan harga diri. Manfaatnya meluas, membantu individu dari segala usia menghadapi ansietas, trauma, depresi, adiksi, konflik interpersonal, serta memberikan dukungan saat krisis.

Mencari konseling merupakan langkah bijaksana bagi siapa saja yang membutuhkannya (Kalea, 2022). Melalui bimbingan, dukungan, dan tindakan terapeutik, bidang ini berperan signifikan dalam memajukan kesehatan mental dan membantu individu menghadapi kendala psikologis. Konseling menawarkan tempat aman untuk individu berbagi emosi dan pikiran tanpa takut dihakimi, di mana konselor dengan empati mendengarkan dan membantu mereka mengatasi emosi, meningkatkan kesejahteraan emosional (Ph.D, 2021).

Terapi psikologis dapat membantu individu mengatasi stres, depresi, kecemasan, dan konflik interpersonal. Selain itu, terapi ini meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi

perasaan tertekan, dan membantu menyelesaikan krisis. Fokusnya adalah mengubah pola pikir dan perilaku negatif menjadi positif. Terapi juga membantu dalam diagnosa dan manajemen gangguan mental, serta memperkuat pemahaman diri, keterampilan, dan hubungan interpersonal. Mengatasi trauma, fobia, dan kebiasaan berbahaya, terapi psikologis juga berperan penting (Sendari, 2023).

Peran dapat dimainkan sesuai dengan harapan manusia atau lingkungan, dan dipengaruhi oleh norma, harapan, pantangan, dan tanggung jawab struktural. Peran melibatkan serangkaian perilaku yang berkontribusi pada fungsi organisasi, dan seseorang berperan juga ikut serta dalam kegiatan serta memberikan masukan untuk membentuk aktivitas organisasi.

Menurut Ely Chinoy dalam penjelasan Soerjono Soekanto, peran memainkan peran penting dalam mengatur perilaku individu, yang mengarahkan mereka pada batasan-batasan tertentu dan memungkinkan mereka untuk meramalkan tindakan orang lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan komunitasnya. Hubungan sosial dalam masyarakat mencerminkan interaksi antara peran-peran individu, dan peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku, seperti norma kesopanan yang menentukan cara pria berjalan bersama wanita.

Tahap-tahap Konseling Pastoral

Menurut (Sumarah, 2010), dalam tahap konseling pastoral ini, konselor aktif mencari akar masalah pikiran dan perasaan konseli serta konsekuensinya. Mereka mengaplikasikan berbagai model untuk merangsang percakapan yang mendukung dalam memperluas pemahaman, memberikan dukungan, menafsirkan, dan mengevaluasi situasi konseli. Beberapa tahap dalam langkah-langkah konseling pastoral adalah sebagai berikut:

1. *Response Understanding* (tanggapan pemahaman) adalah kemampuan konselor untuk memahami pikiran dan perasaan konseli dengan kalimat-kalimat yang disusun sendiri, penting dalam konseling karena menegaskan pemahaman konselor terhadap konseli.
2. *Response Supportif* (tanggapan dukungan) memberikan dukungan, ketenangan, dan inspirasi teologis kepada konseli, membantu mereka mengatasi kegelisahan dan ketakutan dengan menggunakan ayat-ayat Kitab Suci.
3. *Response Interpretatif* (tanggapan penyelidikan/penafsiran) membimbing konseli dalam merenungkan masalah mereka dalam konteks psikologis tertentu, mempersiapkan mereka untuk Respons evaluasi

4. *Response Evaluatif* (tanggapan penilaian) mengevaluasi hal-hal positif konseli dan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi, menggabungkan aspek psikologis dan teologis untuk membantu konseli menemukan jalan keluar.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu, organisasi, atau negara untuk mandiri tanpa terlalu bergantung pada pihak lain. Ini melibatkan kemampuan membuat keputusan, mengelola diri, dan mencapai tujuan tanpa terlalu mengandalkan bantuan eksternal. Kemandirian dapat diterapkan pada berbagai tingkatan, dengan fokus pada manajemen efektif, inovasi, keuangan yang sehat, dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Meskipun kemandirian tidak berarti isolasi total, tetapi mencerminkan kemampuan untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sambil mempertahankan kemampuan untuk bertindak secara mandiri jika diperlukan ([Herman & Ramdhani 2022](#)).

Setiap manusia mungkin dilahirkan dalam keadaan yang tidak sempurna atau kurang baik, namun di balik ketidaksempurnaan atau keterbatasan tersebut, terdapat potensi besar untuk berkembang. Untuk mencapai kemampuan yang optimal, setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan dalam mengembangkan potensi mereka. Meskipun demikian, dalam proses perkembangan, anak-anak secara terus-menerus meningkatkan diri dan tidak selalu bergantung sepenuhnya pada pertolongan orang lain. Oleh karena itu, dari situ lahirlah kemampuan individu untuk menjadi mandiri dalam melaksanakan berbagai tindakan dan aktivitas.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bergerak sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatasi rintangan, bertanggung jawab atas perilaku mereka, dan terlibat dalam aktivitas tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Mereka memiliki kebebasan memilih gaya hidup, pengalaman perkembangan diri yang lebih percaya diri, serta kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai masalah. Pendiri teori individu, Alfred Adler, menyatakan bahwa orang mandiri menyadari potensi diri, menetapkan tujuan, dan mengembangkan diri untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemandirian juga berperan penting dalam pengembangan industri kebencanaan, teknologi, dan inovasi. Dalam konteks teknologi dan inovasi, kemandirian menjadi fokus dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan sekelompok peserta dengan keahlian atau pengalaman tertentu dalam melakukan diskusi terfokus mengenai suatu topik atau isu tertentu. Tujuannya adalah untuk menyusun peta

jalan Inovasi dan Industrialisasi kebencanaan guna mencapai resiliensi berkelanjutan. Penting untuk dicatat bahwa kemandirian dapat ditanamkan melalui berbagai cara, termasuk membantu anak-anak.

Kemandirian adalah tindakan melakukan sesuatu tanpa banyak bergantung pada bantuan orang lain, atau usaha untuk mengatasi kesulitan sendiri. Ini melibatkan tanggung jawab, kemampuan mengatasi masalah, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas sendiri. Dalam konteks anak, kemandirian adalah bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan, di mana anak diharapkan mampu mengurus dirinya sendiri secara fisik, emosional, dan sosial, tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, kemandirian menjadi kompetensi penting untuk pengembangan diri dan pembentukan karakter. Hal ini juga memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berperan dalam pengambilan keputusan (Paramita, 2024). Dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mendorong inklusi dan perkembangan kepribadian mereka, tetapi memerlukan layanan pendidikan yang sesuai untuk merangsang pertumbuhan ini (Mulyadi, 2015).

Meningkatkan kemauan belajar di bidang keterampilan penyesuaian diri merupakan langkah kunci dalam mendukung perkembangan anak-anak. Terkadang, kita merasa tersentuh saat melihat anak menghadapi kesulitan dan ingin segera membantu mereka. Namun, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara mandiri sangatlah berharga. Dengan memberikan ruang dan dorongan saat anak menghadapi kesulitan, kita membantu membangun rasa percaya diri mereka bahwa mereka mampu mengatasi tantangan tersebut (Pujawati, 2022).

Kemandirian anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan seseorang untuk bertindak sendiri, mengambil inisiatif, berusaha, dan menyelesaikan masalah sendirian. Anak-anak berkebutuhan khusus juga akan melalui tahapan perkembangan yang sama seperti anak biasa, yaitu masa prenatal (bayi), remaja, dan dewasa. Karena kekurangannya, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan lebih banyak bantuan daripada anak normal untuk melewati tahapan ini dan menjadi mandiri (Herman and Ramdhani 2022).

Kemandirian merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian dapat memprioritaskan atau mengutamakan kemandirian untuk menumbuhkan kesejahteraan, karena kemandirian ini dapat menolong diri sendiri, dengan demikian Anak berkebutuhan Khusus sangat penting adanya pendamping untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini untuk menunjukkan kemandirian mereka dengan memberikan strategi kemandirian mereka.

Dengan hal ini, sangat terdidik dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui peran sebagai pendamping Anak berkebutuhan khusus dapat terdorong penting dalam

kemandirian meski, anak tersebut banyak keterbatasan tetapi mereka dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

Hambatan merupakan keterlambatan dalam proses pencapaian tujuan. Namun, seiring berjalannya waktu, seseorang dapat bangkit meskipun banyak yang menghambat proses kemandirian. Kemandirian tetap menjadi yang paling utama bagi anak dengan keterbatasan diri. Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan pendidikan tentang kemandirian melalui konseling maupun dari orang tua asuh di Rumah Pengharapan Baru. Pendamping anak berkebutuhan khusus akan memberikan penanganan khusus dan strategi untuk menunjukkan bahwa mereka bisa melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.

Manfaat Kemandirian

Menurut Barnadib ada beberapa aspek manfaat kemandirian yaitu :

1. Memiliki rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
2. Kemandirian melibatkan kemampuan sosial
3. Emosional
4. Intelektual anak.
5. Inisiatif dalam bertindak
6. Kemampuan menangani hambatan atau masalah

Kartini dan Dali juga mengamini konsep ini, menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Dengan demikian, kemandirian dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana seseorang memiliki dorongan untuk berkembang demi kebaikan dirinya sendiri, mampu membuat keputusan dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan diri dalam melakukan tugas-tugas, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya (Mahyumi Rantina 2015).

Menurut Masrun (2009), kemandirian meliputi beberapa aspek yang menjadi komponen pembentuk kemandirian seseorang (Kolo & Mauk, 2023) Aspek-aspek sebagai berikut :

1. Otonomi, yang mengacu pada kemampuan untuk melakukan kegiatan atau membuat keputusan berdasarkan keinginan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.
2. Tanggung Jawab, yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas, bertanggung jawab atas karya yang dilakukan, dan memiliki prinsip atau keyakinan moral terhadap tindakan yang benar dan yang salah.
3. Kontrol Diri, yang mencakup kemampuan untuk menguasai tindakan dan emosi, mengendalikan situasi, serta memiliki sudut pandang yang beragam terhadap suatu masalah.

4. Inisiatif, yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara kreatif dan inovatif.

b. Tahap-tahap kemandirian

Menurut Havinghurst, kemandirian individu meliputi lebih dari hanya kemampuan fisik, mencakup juga kemampuan mengelola emosi, keuangan tanpa bergantung pada orang tua, menyelesaikan tantangan secara intelektual, dan berinteraksi sosial dalam masyarakat (Rika Sa'diyah 2017) beberapa tahap dalam kemandirian diantaranya sebagai berikut :

1. Kebebasan adalah hak dasar setiap orang, termasuk anak-anak, yang esensial untuk pengembangan pribadi dan pencapaian tujuan. Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri.
2. Inisiatif adalah proses mewujudkan ide menjadi aksi, dimana kemandirian terlihat dari kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, mandiri dalam memenuhi kebutuhan, dan teguh pada pendiriannya.
3. Inisiatif adalah proses mewujudkan ide menjadi aksi, dimana kemandirian terlihat dari kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, mandiri dalam memenuhi kebutuhan, dan teguh pada pendiriannya.
4. Inisiatif adalah proses mewujudkan ide menjadi aksi, dimana kemandirian terlihat dari kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, mandiri dalam memenuhi kebutuhan, dan teguh pada pendiriannya.
5. Kepercayaan diri menandakan kepercayaan seseorang pada nilai dirinya, dengan kemandirian yang terlihat dari keberanian dalam membuat pilihan dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk menciptakan hal yang positif.
6. Tanggung jawab mencakup komitmen tidak hanya terhadap diri sendiri tapi juga terhadap orang lain, dengan kemandirian yang tercermin dalam keberanian menghadapi risiko dan konsekuensi dari keputusan, serta kemampuan untuk memisahkan kehidupan pribadi dari kehidupan sosial.
7. Ketegasan diri adalah kemampuan untuk mengandalkan kemampuan sendiri, dimana kemandirian terlihat dari keberanian mengambil risiko dan mempertahankan pendapat sendiri, meskipun berbeda dengan lainnya.
8. Pengambilan keputusan adalah proses menghadapi dan memilih di antara berbagai opsi, dengan kemandirian yang terlihat dari kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa.

9. Kontrol diri adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, yang mencakup pengendalian perilaku dan emosi, memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa rasa takut atau kecemasan yang berlebihan.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk memaksimalkan potensi kemanusiaannya. Mereka membutuhkan dukungan dari berbagai layanan seperti konseling, bimbingan, pendidikan, dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan, istilah "luar biasa" sering digunakan untuk merujuk pada orang yang menghadapi berbagai keterbatasan atau kelainan fisik, psikis, sosial, dan moral. Anak-anak berkebutuhan khusus melewati tahapan perkembangan yang sama seperti anak-anak lainnya, dari masa prenatal hingga dewasa.

Anak berkebutuhan khusus, yang dahulu disebut anak cacat, memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Tipe-tipe anak berkebutuhan khusus bervariasi sesuai dengan bagian diri yang mengalami hambatan, baik sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan saat tumbuh-kembang. Menurut (Kauffman & Hallahan), layanan untuk anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi anak dan memaksimalkan potensinya agar dapat mengakses berbagai peluang hidup. Layanan ini berorientasi pada prinsip mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan individual masing-masing tipe anak berkebutuhan khusus, menjaga sikap optimis dalam memberikan layanan pendidikan, medis, psikologis, serta upaya pencegahan. Fokus utama adalah pada potensi anak, bukan hambatan mereka, dan memandang kebutuhan khusus sebagai kurangnya kesempatan anak untuk melakukan apa yang umumnya bisa dilakukan oleh orang lain, baik dalam aspek kematangan (emosi, mental, dan fisik), kesempatan yang diberikan oleh masyarakat untuk hidup normal, maupun pengajaran atau pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan (Chamidah, 2013).

b. **Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses perkembangan dan pembelajaran, termasuk disabilitas fisik, intelektual, emosional, dan sosial, serta gangguan perilaku dan kesejahteraan mental seperti *Cerebral Palsy*, *Autism Spectrum Disorder*, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penting untuk memahami keunikan masing-masing anak dan memberikan dukungan individual serta intervensi dini untuk mengoptimalkan potensi perkembangannya. Dalam pendekatan

terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, pengembangan kemandirian menjadi aspek penting yang harus ditekankan sejak dini. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti penggunaan alat bantu yang sesuai, menetapkan tujuan, berkolaborasi dengan orang lain, memotivasi anak untuk membantu dirinya sendiri, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Pengembangan kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan perhatian yang berkelanjutan, baik di rumah maupun di sekolah. Ini melibatkan asesmen, observasi, penerapan keselamatan, kehati-hatian, dan modifikasi alat serta metode sesuai dengan kemampuan anak. Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan dukungan, kasih sayang, dan perhatian khusus. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Selain itu, mereka adalah anak-anak dengan keterlambatan perkembangan, gangguan medis, gangguan kejiwaan, atau kondisi bawaan yang membutuhkan perhatian khusus untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka. potensi mereka

Kehadiran kebutuhan khusus pada anak tidak mencerminkan ketidak pintaran, kekurangan bakat, atau ketidakmampuan. Namun, mereka menghadapi tantangan unik yang tidak dialami oleh sebagian besar anak "normal". Kondisi ini terjadi ketika anak memiliki keterbatasan atau kelainan yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mereka memerlukan pendampingan yang sesuai.

c. Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran dan perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus ditekankan oleh Fitriani & Adawiyah (2018), yang menyoroti peran orang tua atau guru dalam hal tersebut. Secara umum, perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus, seperti yang dijelaskan oleh Siskawati, Hari, & Mahanani (2018). Keterampilan motorik kasar membutuhkan koordinasi otot-otot besar untuk gerakan tubuh, sementara keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil untuk aktivitas tertentu, seperti dijelaskan oleh Khadijah & Amelia (2020). Gerakan motorik halus biasanya memerlukan koordinasi mata-tangan untuk menyelesaikan tugas, seperti yang diuraikan oleh Pura dan Asnawati (2019).

Dalam hal ini, Sefriyanti & Putro (2022) menjelaskan bahwa keterlambatan kemampuan anak bisa mencakup beberapa aspek, termasuk kognitif, motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Hal ini bisa tercermin dalam berbagai masalah, seperti hambatan perkembangan yang tidak sesuai dengan usia, keterampilan motorik kasar atau halus, perkembangan bahasa atau masalah komunikasi, dan lain sebagainya.

Dampak kemandirian anak berkebutuhan khusus, seperti yang diuraikan oleh penelitian, meliputi berbagai aspek, baik fisik, emosional, sosial, maupun akademis. Dampak tersebut dipengaruhi oleh jenis kebutuhan khusus, tingkat dukungan yang diterima, dan faktor lingkungan. Meskipun demikian, upaya inklusif, dukungan dari keluarga, pendidik, dan masyarakat dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang. Kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak juga penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka. Menurut Hurlock (1991), pada masa akhir usia kanak-kanak, anak seharusnya sudah dapat mandiri dalam kegiatan seperti mandi, makan, berpakaian, dan merawat diri sendiri tanpa bantuan yang ketat dari orang tua atau orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memberikan pemahaman dan arahan tentang pentingnya mengembangkan kemandirian kepada anak.

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus termasuk kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), dan tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat)

d. Karakteristik Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Samani & Hariyanto (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan kecenderungan atau potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan nasional, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mengembangkan kesempurnaan pikiran, perilaku, dan fisik anak tanpa memisahkan kemajuan di bidang-bidang tersebut (Andhy Surya Hapsara n.d.) adapun beberapa aspek yang dikategorikan dalam bentuk karakteristik sebagai berikut:

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan, belajar mengajar, kegiatan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan sehari-hari di rumah, dan kegiatan dalam masyarakat, sesuai dengan Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang sering disebut sebagai PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwa ini adalah inisiatif pendidikan yang dipimpin oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan karakter siswa melalui integrasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga. Inisiatif ini menggabungkan usaha dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, semuanya bekerja sama sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Humas 2017).

Anak Berkebutuhan Khusus mengalami tahapan perkembangan yang serupa dengan anak normal, yaitu masa prenatal (bayi), remaja, dan dewasa. Namun, karena keterbatasannya,

mereka memerlukan bantuan dan layanan lebih dari orang lain untuk melewati tahapan tersebut dan mencapai kemandirian (Herman dan Ramdhani 2022).

e. Pandangan Alkitab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Alkitab secara tersurat menginformasikan adanya orang-orang yang mengalami cacat fisik. Atau orang yang berkebutuhan khusus. Allah ikut terlibat dalam keberadaan makhluk ciptaan. Ia menciptakan segala sesuatu termasuk membiarkan orang-orang yang mengalami cacat fisik.

Di dalam pandangan kitab (Keluaran 4:11) yang berbunyi tetapi TUHAN berfirman kepadanya: 'Siapakah yang membuat lidah manusia? Siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, orang melihat atau buta? Bukankah Aku, yakni TUHAN. Namun demikian kebenaran tersebut tidak membuat sebuah paradigma bahwa Allah menciptakan kecacatan atau orang-orang yang berkebutuhan khusus. Allah membiarkan orang-orang tersebut ada agar pekerjaanNya di bumi dinyatakan:

Yohanes 9:1-3 mengatakan : Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta. Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.

Keterlibatan langsung Allah terhadap penyandang disabilitas ini tampak beberapa ayat :

1. Yeremia 31:8 mengatakan : Sesungguhnya, Aku akan membawa mereka dari tanah utara dan Aku akan mengumpulkan mereka dari ujung bumi. Di antara mereka ada orang buta dan lumpuh, perempuan yang mengandung bersama-sama dengan yang melahirkan; mereka akan kembali ke mari, suatu jemaah besar
2. Matius 15:30 mengatakan, Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka
3. Yesaya 42:18-20 mengatakan, "Dengarlah, hai orang-orang tuli! Pandanglah dan lihatlah, hai orang-orang buta! Siapakah yang buta selain daripada hamba-Ku, dan yang tuli seperti utusan-Ku yang Kukirim? Siapakah yang buta seperti orang yang Kuberikan damai, dan yang buta seperti hamba TUHAN?"
4. Mazmur 146:8 "TUHAN membuka mata orang-orang buta, TUHAN menegakkan orang yang tertunduk, TUHAN mengasihi orang-orang benar. Kisah-kisah penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus memberikan inspirasi mendalam bagi para

konselor pastoral. Dalam kisah-kisah ini, konselor melihat teladan kasih dan perhatian yang ditunjukkan oleh Yesus sebagai model ideal untuk melayani dan mendukung anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Terinspirasi oleh kasih dan kepedulian Yesus, para konselor terdorong untuk memberikan perhatian dan dukungan yang penuh kasih kepada anak-anak yang memerlukan bantuan ekstra. Dalam konseling pastoral, peran orang tua atau pengasuh sangat krusial. Sebagai individu yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus, keterlibatan aktif mereka sangat penting. Dengan dukungan emosional, fisik, dan spiritual yang konsisten dari orang tua atau pengasuh, anak-anak ini dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk berkembang dengan baik.

Rumah Pengharapan Baru (RPB) berdiri sejak tahun 1999, dimulai dari inisiatif kecil yang digagas oleh Ibu Miriam dan Ibu Normala. Mereka bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang terlantar dan kurang mampu dengan memberikan makanan, pakaian, serta mendengarkan cerita mereka di jalanan. Motivasi utama pendirian LKSA RPB adalah kepedulian terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, anak jalanan, kenakalan remaja, kehamilan di luar nikah, dan disfungsi keluarga. Dengan tekad yang kuat, LKSA RPB berkomitmen untuk menjadi bagian solusi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut di masyarakat.

Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kepada anak-anak yang terlantar, serta memberi mereka tempat tinggal dan keluarga pengganti yang penuh kasih sayang dan perhatian. LKSA RPB mengusung konsep dasar layanan yang menekankan atmosfer "rumah" dan kekeluargaan. Di sana, warga binaan sosial bersama dengan staf LKSA diposisikan sebagai anggota keluarga baru. Staf dianggap sebagai kakak dan kepala LKSA dianggap sebagai figur orangtua yang dipanggil papa dan mama. Semua kebutuhan sandang dan pangan warga binaan ditanggung oleh LKSA RPB. Setiap warga binaan sosial memiliki peran tersendiri, di mana remaja diberi tanggung jawab sebagai kakak atau relawan untuk membantu anak-anak yang lebih muda. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai saling membantu dan kerja sama, sehingga hampir semua kegiatan di LKSA RPB dilakukan secara kolaboratif, menciptakan atmosfer keluarga yang hangat dan mendukung.

Hasil temuan dari penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dan dokumentasi yang disajikan berfokus pada Konseling Pastoral Dalam Kemandirian Anak

Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbatasan diri di LKSA Rumah Pengharapan Baru. Menurut temuan dari wawancara, Konseling Pastoral berfungsi untuk memberikan arahan kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan diri yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus, memberikan penanganan kepada mereka, membantu memberikan dukungan sosial dan kemandirian kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti akan menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Rumah Pengharapan Baru (RPB) yang didapatkan pertanyaan dan jawaban dari 6 responden

- Pemberian Konseling Pastoral

Ternyata sudah melakukan proses konseling kepada anak berkebutuhan khusus dan dibutuhkan waktu untuk berkomunikasi ketika sedang di konseling, mereka tidak tahu bahwa sedang di konseling. Konseling yang diarahkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk melihat kenyataan dan melakukan pendekatan individual karena anak-anak memiliki masalah yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dari informan maka peneliti menyimpulkan bahwa informan memperoleh pengertian dari konseli mengenai Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus, teori pengertian konseling Anak Berkebutuhan Khusus yang mendorong mereka dapat merasakan ataupun mendengarkan bahwa konseling bisa membantu melalui tahapan.

Oleh karena itu peneliti menguraikan bahwa konseling pastoral dapat mendukung dalam teori, Prayitno dan Amti 2004 bahwa mendefinisikan konseling merupakan suatu proses donasi yang dilakukan yang melalui wawancara konseling seorang pakar yang dianggap konselor pada individu yang sedang mengalami masalah dalam teratasinya masalah yang dihadapi konseli layanan bimbingan dan konseling ini diperlukan bisa membantu individu-individu yang membutuhkan donasi psikis yang dapat membutuhkan pertolongan yang bisa dilakukan oleh seorang konselor.

Selain pendukung dalam teori juga dapat mendukung memperkuat dan memberikan pendapat dalam proses konseling. Konseling pastoral dalam teologis membantu individu mengatasi tantangan emosional dan spiritual. Dalam lingkup konseling pastoral, konselor memahami dan menghargai kemampuan serta keputusan konseli untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Dengan menerapkan pendekatan holistik, konselor berperan sebagai pelayan yang memberikan dukungan dan memberi ruang bagi konseli untuk menemukan solusi atas masalah mereka(Esther Rela Intarti, M.Th. 2016)

- Strategi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran dalam kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus, informan menyatakan bahwa strategi yang dilakukan Anak kebutuhan khusus tidak bisa berubah karena mereka terbatas sehingga tidak mudah mereka ingat ketika strategi atau perencanaan sudah berubah.

Namun mereka bisa mengatur waktu atau jadwal yang ditentukan seperti belajar, menulis, olahraga, terapi dan waktu berdoa. Strategi untuk mengajarkan bagi anak tunarungu yang tidak bisa mendengar tetapi sudah memberikan strategi menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan menulis jika tidak mengerti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan tindakan strategi ini tidak bisa berubah akan tetapi juga tidak mudah dipahami oleh anak tersebut. Tindakan ini tanpa bantuan orang lain supaya menunjukkan kemandiriannya, tetapi setiap anak selalu diperhatikan ketika mereka melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari jawaban informan peneliti menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh dari informan tersebut sama-sama memberikan ajuan pendapat dari masing-masing informan, adapun pendukung dari teori strategi kemandirian anak berkebutuhan khusus mendorong mereka mandiri. Dalam teori yang mendukung anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk mendukung perkembangan kemandirian dalam pendengaran, berbahasa manual atau isyarat, bahasa tubuh, dan alat tulis, teori yang dapat mendukung anak tunarungu Ashman & Elkins (1994) mengemukakan bahwa komunikasi bahasa isyarat standar sangat penting bagi tunarungu karena memberikan pemahaman lengkap tentang bahasa. Namun, penggunaan bahasa isyarat ini bisa menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif di antara para penggunanya.

Selain itu adapun menurut Andreas Dwidjosumarto menjelaskan bahwa tunarungu, yang mencakup tuli dan kurang dengar, adalah ketidakmampuan mendengar suara. Penyebabnya bisa genetik, penyakit saat kehamilan, atau faktor eksternal seperti infeksi dan kecelakaan. Berdasarkan penjelasan bahwa anak tunarungu dapat memahami karakteristik, tantangan, dan upaya meningkatkan kualitas hidup, anak kebutuhan khusus penting untuk mengembangkan kemandirian dalam konteks pembelajaran strategi yang diberikan oleh orang tua asu.

Dari hasil jawaban informan juga menjelaskan tentang strategi kemandirian anak berkebutuhan khusus, dimana anak-anak melakukan strategi sudah direncanakan dengan waktu yang sudah ditentukan, teori kemandirian juga mendukung bahwa anak berkebutuhan khusus adalah Alfred Adler, menyatakan bahwa orang mandiri menyadari potensi diri, menetapkan tujuan, dan mengembangkan diri untuk mencapai tujuan tersebut. Kemandirian meliputi

kemampuan individu untuk bergerak sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatasi rintangan, bertanggung jawab atas perilaku mereka, dan terlibat dalam aktivitas tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Mereka memiliki kebebasan memilih gaya hidup, pengalaman perkembangan diri yang lebih percaya diri, serta kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai masalah. Pendiri teori individu.

- Mendukung Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil Informan menyatakan, ternyata sudah mendukung kemandirian Anak berkebutuhan khusus karena berperan penting untuk membantu anak-anak dalam kesulitan beradaptasi dan mendorong anak kebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan yang sudah dirancang, daripada itu informan juga mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan motivasi dukungan baik melalui doa dan semangat untuk terus berjuang.

Dari hasil jawaban penelitian wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dari jawaban informan menyatu dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus, ternyata informan sudah memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemandiriannya, dengan hal ini peneliti akan memberikan pendukung untuk kemandirian anak berkebutuhan khusus meskipun keterbatasan diri. Namun, kemampuan mereka seperti kelainan, fisik, tunarungu, lumpuh, anak-anak tersebut mengalami perbedaan kondisi dari segi mengatasi emosi, kepercayaan diri, dan mampu keterampilan sendiri dan berinisiatif membantu diri sendiri.

Selain itu juga kemandirian anak berkebutuhan khusus mendukung dalam teori Pemahaman kebutuhan khusus anak penting untuk membantu mereka atasi rintangan. Berkomunikasi terbuka, membantu mereka kembangkan keterampilan mandiri, serta menyediakan dukungan yang sesuai sangat penting. Memberi contoh perilaku positif, mendorong tanggung jawab bertahap, dan bekerja sama dengan profesional bisa mendukung kemandirian mereka. Pujian dan dorongan positif juga bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka.

- Hambatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil jawaban informan menyatakan bahwa, ternyata hambatan dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus itu membutuhkan kehadiran pendamping, Informan menegaskan bahwa kehadiran pendamping selalu diperlukan untuk anak-anak dengan disabilitas, menunjukkan perlunya dukungan terus-menerus untuk mengatasi tantangan. Strategi dukungan yang personal pentingnya merencanakan dan menyelaraskan dukungan dengan kebutuhan individu yang dipedulikan. Kebersamaan dianggap penting karena mencerminkan perhatian yang tidak terpisahkan terhadap anak-anak dengan disabilitas, pentingnya hubungan

emosional. Rentannya Anak Berkebutuhan Khusus, tantangan dan kebutuhan khusus menekankan pentingnya dukungan yang tepat dan sensitif. Motivasi dan perubahan pandangan memberikan motivasi dan membantu mengubah pandangan diri serta mengatasi kendala, pentingnya dukungan emosional dan psikologis dalam mengatasi tantangan disabilitas.

Berdasarkan hasil jawaban informan ini peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian sangat penting dalam pendampingan karena pada umumnya anak kebutuhan khusus tidak bisa mandiri ketika tidak memberikan strategi dukungan. Dengan hal ini hambatan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dapat mendukung dalam teori (Mumpuniati, 2016) upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat juga menjadi aspek krusial. Peran orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan lingkungan inklusif bagi anak-anak ini juga sangat penting. Dengan pemahaman dan penanganan tantangan yang terkait, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan dan kebutuhan mereka.

Masalah yang mengakibatkan terjadinya hambatan untuk mandiri mempengaruhi gangguan fisik, dan psikologi yang mungkin tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi dengan cara membuat anak yang mengalami kebutuhan khusus ini dapat dilatih dengan ajaran yang sertakkan oleh layanan khusus. Keluarga, panti asuhan, dan masyarakat dapat mendukung anak-anak dengan keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan pengarahannya melalui motivasi. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah emosional mereka sendiri.

- Aspek Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara penelitian, informan menyatakan bahwa hal yang perlu diutamakan yaitu sebagai berikut :

- a. Pentingnya kemandirian : hal ini menekankan bahwa kemandirian adalah prioritas utama. Anak-anak diharapkan mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kemandirian merupakan tujuan utama dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus.
- b. Aspek Sosial: Selain kemandirian, aspek sosial juga dianggap penting. Informan menunjukkan bahwa interaksi dengan anak-anak lain membantu dalam perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Penempatan bersama anak-anak lain bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak ini tidak mengalami kesulitan dalam aspek sosial mereka.

- c. Inspirasi dari Anak-anak Lain: Informan mencatat bahwa melihat anak-anak lain yang mandiri dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk juga mencapai kemandirian.
- d. Pendidikan Bukan Prioritas Utama: Sebagai hasilnya, pendidikan bukan prioritas utama bagi anak-anak dengan disabilitas; yang terpenting adalah kemandirian dan interaksi sosial. Analisis: Informan menyatakan bahwa meskipun pendidikan penting, bagi anak-anak dengan disabilitas, prioritas utama adalah mencapai kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dilihat sebagai alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, bukan sebagai tujuan akhir.
- e. Adaptasi Pendidikan : Pendidikan diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak. Ini berarti bahwa metode dan kurikulum pendidikan dirancang untuk mendukung perkembangan kemandirian dan sosial anak-anak berkebutuhan khusus, bukan mengikuti satu standar yang sama untuk semua.

Berdasarkan hasil dari analisis dan jawaban menyatu dan sudah menetap bahwa anak berkebutuhan khusus yang terpenting dalam kehidupan adalah kemandirian dan bersosialisasi. Hal ini dapat mendukung dalam teori Bathi mendefinisikan kemandirian sebagai tindakan dilakukan untuk diri sendiri tanpa mengharapkan banyak bantuan orang lain atau sebagai usaha untuk mengatasi kesulitan secara mandiri. Witherington menyebutkan bahwa kemandirian melibatkan potensi bertanggung jawab, kemampuan mengatasi masalah, dan keinginan untuk melaksanakan tugas sendiri. Sa'diya menggambarkan kemandirian sebagai kemampuan atau kesanggupan pribadi untuk mengurus diri sendiri secara fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks anak, kemandirian merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan, di mana anak diharapkan memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak mandiri sesuai dengan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemandirian menjadi kompetensi penting untuk pengembangan diri dan pembentukan karakter

- Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mendefinisikan Kemandirian.

Berdasarkan hasil dari jawaban informan mendefinisikan dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus, ternyata ada perbedaan dengan kemandirian yang bertumbuh secara normal. Yang dapat membedakan disabilitas fisik dan disabilitas mental. Informan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kemandirian anak berkebutuhan khusus baik terletak pada kondisi fisik dan mental yang berkembang normal. Perbedaan ini terletak pada kondisi fisik mental yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan kemandirian. Kemandirian anak berkebutuhan khusus menekankan bahwa kemampuan anak

kebutuhan khusus untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan adalah indikator penting dari kemandirian mereka ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengurus diri sendiri dalam aspek tertentu yang dapat mempengaruhi penting dalam pendampingan mereka.

Berdasarkan jawaban yang telah informan jelaskan peneliti menyimpulkan telah mendefinisikan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus ini mencakup dalam teori Herman and Ramdhani 2022 Kemandirian anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan seseorang untuk bertindak sendiri, mengambil inisiatif, berusaha, dan menyelesaikan masalah sendirian. Anak-anak berkebutuhan khusus juga akan melalui tahapan perkembangan yang sama seperti anak biasa, yaitu masa prenatal (bayi), remaja, dan dewasa. Karena kekurangannya, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan lebih banyak bantuan daripada anak normal untuk melewati tahapan ini dan menjadi mandiri.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat, maka peranan konseling pastoral dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus di Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat sebagai berikut:

a. **Memberikan bimbingan konseling bagi kemandirian anak yang berkebutuhan khusus**

Bimbingan konseling ini bertujuan untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional anak sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Adapun beberapa pemberian konseling bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut

1. Penilaian kebutuhan emosional :adalah untuk memahami kondisi emosional anak, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku
2. Dukungan Sosial dan Emosional : adalah untuk membantu anak-anak merasa aman, diterima, dan dihargai dalam lingkungan mereka. Dukungan ini bertujuan untuk memperkuat kesejahteraan mental dan emosional anak, menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman dan nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri.
3. Intervensi psikologis : adalah untuk membantu individu mengatasi masalah mereka, meningkatkan kesehatan mental, dan melakukan sesi terapi individu atau kelompok untuk mengajarkan strategi coping, manajemen stres, dan keterampilan sosial.

Anak diajari keterampilan yang memungkinkan mereka menikmati kebebasan dalam aktivitas sehari-hari, seperti merangkai kerajinan tangan atau bermain permainan sederhana. Anak-anak yang mengalami kelumpuhan tidak dibiarkan diam dalam ketidakberdayaan.

Dengan dukungan dari para pendidik dan terapis, mereka mampu bergerak dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka. Melihat senyum di wajah mereka saat berhasil menyelesaikan sebuah aktivitas adalah pemandangan yang menghangatkan hati. Bagi anak gangguan mental, dapat menyediakan berbagai aktivitas yang merangsang fisik dan mental. Mereka menghadapi tantangan, tetapi itu tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan yang membantu mereka menyalurkan energi dan meningkatkan kebugaran. Bagi anak tuna rungu, meskipun tidak dapat berbicara, menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam komunikasi melalui bahasa isyarat, dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu dan mencuci baju dengan penuh tanggung jawab. Melihat mereka berinteraksi dan membantu dalam pekerjaan sehari-hari menunjukkan betapa berharga dan mampu mereka, jika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat.

Setiap hari di yayasan ini adalah kisah tentang kemenangan kecil, di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar untuk mengatasi rintangan mereka dan menemukan kebahagiaan dalam pencapaian sederhana. Para konselor profesional yang berdedikasi di sini memastikan bahwa setiap anak merasa didukung dan dihargai, memberi mereka bukan hanya keterampilan, tetapi juga kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan mereka dengan penuh makna. Penelitian ini berfokus pada peran konseling pastoral dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Rumah Pengharapan Baru, Bandung Barat.

B. Pembentukan Spiritual dan Emosional kemandirian anak berkebutuhan khusus

Dalam konteks spiritual, ini mengacu pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan keyakinan yang memberikan makna dan tujuan hidup, termasuk pemahaman tentang kasih sayang, kejujuran, kebijaksanaan, mengenal Tuhan, beroda, serta keterhubungan dengan aspek yang lebih besar seperti agama atau pandangan hidup. Sementara itu, dalam aspek emosional, intervensi ini mengarah pada pengembangan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan konstruktif, dengan fokus pada pengembangan rasa percaya diri, empati, kontrol diri, serta kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat. Aspek spiritual dalam pastoral konseling juga memainkan peran penting, terutama dalam memberikan anak-anak berkebutuhan khusus rasa tujuan dan makna hidup. Banyak anak dan keluarga mereka yang menemukan kekuatan dan hiburan dalam keyakinan spiritual. Konselor pastoral dapat membantu mengintegrasikan keyakinan ini ke

dalam proses konseling, sehingga anak-anak merasa lebih diberdayakan dan didukung dalam perjalanan mereka menuju kemandirian.

Dukungan emosional dalam pastoral konseling bertujuan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi perasaan cemas, takut, dan rendah diri yang sering mereka alami. Konselor berperan sebagai pendamping yang mendengarkan dengan empati dan membantu anak-anak mengungkapkan perasaan mereka. Melalui proses ini, anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, yang merupakan langkah penting menuju kemandirian aktivitas seperti pendidikan, terapi, dukungan keluarga, atau program khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan membentuk karakter, sikap, nilai, dan kepercayaan diri serta mengembangkan perilaku melalui serangkaian interaksi, pengalaman, dan pembelajaran yang berkelanjutan (Maximus Manu 2023).

4. KESIMPULAN

Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan intensif dan perawatan holistik. Konseling pastoral memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu mereka mengatasi kecemasan dan rendah diri, memberikan dukungan interaksi sosial dan beradaptasi antara sesama. Konselor profesional yang penuh perhatian dan belas kasihan menjadi fondasi pelayanan ini, memastikan kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual anak-anak terpenuhi secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Layyinah, & Dian Rahmawati.** (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus.
- Anugerah Ayu Sendari.** (2023). Manfaat konsultasi psikologi untuk kesehatan mental.
- Andhy Surya Hapsara.** (n.d.). Membangun karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus melalui strategi Scrum di Negara Totochan.
- Artika, M. Y.** (2020). Peran rohaniwan sebagai konselor dalam pemberian layanan konseling pastoral.
- Bella, A.** (2023, 27 Juni). Inferiority complex: Saat seseorang merasa rendah diri terus-menerus.
- Brek, Y.** (2022). Konseling Pak Soleh sebagai kebutuhan pendamping bagi orang tua usia lanjut.

- Brek, Y., & Waluyo, C. L. H.** (2022). Konseling personal sebagai kebutuhan pendampingan orang tua usia lanjut.
- Darmawati, I., & Indriawati, R.** (n.d.). Peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. <https://doi.org/10.18196/ppm.39.112>
- Dayana, R. F., & Bunyamin.** (2021). Pola komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>
- Dermawan, O.** (2018). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Esther Rela Intarti.** (2018). Peran firman Allah dalam pelayanan konseling pastoral yang holistik.
- Fikriansyah, I.** (2023). Konseling adalah: Pengertian, fungsi, dan tahapannya. *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6998338/konseling-adalah-pengertian-fungsi-dan-tahapannya>
- Haryanto, E., & Yuliyanti, D.** (2020). Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang, Kabupaten Bandung.
- Herman, D., & Ramdhani, M. R.** (2022). Meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui program home visit. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5289>
- Humas.** (2017). Inilah materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Ignatia Esti Sumarah.** (2010). Tahap-tahap pelayanan konseling pastoral.
- Intarti, Pdt. Dra. E. R., M.Th.** (2016). *Buku pengantar konseling pastoral*.
- Kalea.** (2022). Why is counseling important for your mental health. *Mountain View Health Services*. <https://mtvhs.org/why-is-counseling-important-for-your-mental-health/>
- Kartika, Y. E., Nurhidayah, I., & Hendrawati.** (2020). Dukungan keluarga dalam kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan di SLB-C YKB, Garut. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32524/jksp.v3i2.86>
- Kolo, A., & Mauk, S. S.** (2023). Kurikuler Pramuka: Suatu media internalisasi nilai-nilai moral kemandirian peserta didik (Studi deskriptif SMA Negeri Bikum Utara).
- Madyawati, L.** (2020). *Implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini: Studi pada PAUD inklusi di Kabupaten Kebumen*.

- Madeson, M.** (2021). The importance of counseling: 14 proven benefits of therapy. *PositivePsychology.com*. <https://positivepsychology.com/why-counseling-is-important/>
- Mulyadi, S. M.** (2015). *Pembelajaran individual dan perkembangan pendidikan* (hlm. 58).
- Mumpuniati, M.** (2016). Pembentukan karakter kemandirian bagi penyandang disabilitas dalam kapasitas maka kemanusiaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.12114>
- Panjaitan, S. R.** (2023). *Pendidikan informal bagi anak berkebutuhan khusus* (hlm. 3–4).
- Pasundan, B. F.** (2020, November 2024). *Hak memperoleh pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus* (hlm. 2).
- Rika Sa'diyah.** (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Vol. XVI*.
- Santoso, S. I.** (2021). Peranan konseling pastoral dalam gereja bagi pemulihan kesehatan rohani jemaat.
- Sefriyanti, S., & Putro, K. Z.** (2022). Analisis hambatan perkembangan motorik pada anak berkebutuhan khusus (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i2.34>
- Setiawan, I. K. A., S.Ked.** (n.d.). Retardasi mental ringan dengan episode psikosis: Sebuah laporan kasus.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S.** (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Yohan Brek, & Christine Lois Hadi Waluyo.** (2022). Konseling personal sebagai kebutuhan pendampingan orang tua usia lanjut.
- Yuvira Sahara, & Wichy Fadillah Putr.** (2021). Proses konseling populasi khusus terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).